

Analisis Permintaan Ekspor Kopi Indonesia ke Amerika Serikat

Rima Kartika Fatha[✉]

Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang

Info Artikel**Sejarah Artikel:**

Diterima Oktober 2016
Disetujui Desember 2017
Dipublikasikan Februari 2017

Keywords:

Export, commodity, Foreign Direct Investment (FDI), GDP

Abstrak

Kopi merupakan salah satu komoditas ekspor pertanian yang memiliki nilai ekonomis yang tinggi. Indonesia termasuk dalam lima besar negara dengan ekspor kopi terbesar di dunia. Amerika Serikat merupakan negara tujuan utama ekspor kopi Indonesia. Harga kopi Indonesia yang tinggi tidak menurunkan volume ekspor kopi dari Indonesia ke Amerika Serikat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis faktor-faktor permintaan ekspor kopi Indonesia ke Amerika Serikat. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan ekonometrika dinamis melalui pendekatan Ordinary Least Square (OLS). OLS digunakan untuk melihat hubungan antara dua variabel. Variabel yang digunakan adalah harga riil ekspor kopi Indonesia ke Amerika Serikat, Penanaman Modal Asing (PMA) di Indonesia, GDP perkapita riil Amerika Serikat, dan volume ekspor kopi Indonesia ke Amerika Serikat. Berdasarkan hasil olah data yang dilakukan diketahui bahwa harga kopi Indonesia ke Amerika Serikat dan GDP perkapita Amerika Serikat memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap volume ekspor kopi Indonesia ke Amerika Serikat. Sedangkan variabel Penanaman Modal Asing di Indonesia memiliki pengaruh yang signifikan dan bernilai negatif terhadap permintaan ekspor kopi Indonesia ke Amerika Serikat.

Abstract

Coffee is one agricultural export commodities which have high economic value. Indonesia is one of the top five countries with the largest coffee export. United States is the main export destination for Indonesian coffee. Indonesia's high coffee prices do not decrease the volume of coffee exports from Indonesia to the United States. The purpose of this study was to determine and analyze the demand factors Indonesian coffee exports to the United States. Methods of data analysis used in this research is to use dynamic econometric approach Ordinary Least Square (OLS). OLS is used to see the relationship between the two variables. The variables used were the real price of Indonesia's coffee exports to the United States, Foreign Direct Investment (FDI) in Indonesia, US real per capita GDP, and the volume of Indonesia's coffee exports to the United States.

Based on the results of data if it is found that that the price of coffee in Indonesia to the United States and the GDP per capita in the United States has a positive and significant impact on the volume of Indonesian coffee exports to the United States. While variable Foreign Investment in Indonesia has significant influence and a negative value to the request of Indonesia's coffee exports to the United States.

© 2017 Universitas Negeri Semarang

ISSN 2252-6965

✉ Alamat korespondensi:

Ruang Jurnal Gedung L FE UNNES, Sekaran Gunungpati
Semarang, 50229, Indonesia
E-mail: rimakartika@yahoo.com

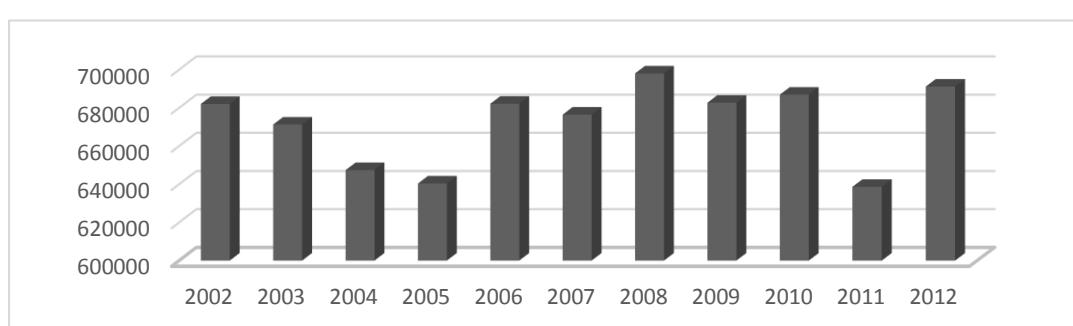
PENDAHULUAN

Era globalisasi membentuk sebuah tatanan baru di negara-negara agar menjadi lebih terintegrasi. Tantangan baru yang muncul adalah semakin ketatnya persaingan dalam perdagangan luar negeri. Hal ini menuntut setiap negara untuk meningkatkan daya saing produk unggulannya melalui peningkatan kualitas dan kuantitas produk. Perdagangan internasional menciptakan keuntungan dengan memberikan peluang pada setiap negara untuk mengekspor barang-barang yang faktor produksinya menggunakan sebagian sumber daya yang berlimpah dan mengimpor barang-barang yang faktor produksinya langka atau mahal jika diproduksi di dalam negerinya. Perdagangan internasional juga memungkinkan setiap negara untuk melakukan spesialisasi produksi terbatas pada barang-barang tertentu sehingga tercapailah tingkat efisiensi yang lebih tinggi dengan skala produksi yang lebih besar.

Sebagai negara agraris, Indonesia memiliki potensi yang besar dalam bidang pertanian. Subsektor perkebunan sebagai salah satu subsektor unggulan memiliki beberapa komoditas yang masih perlu

dikembangkan baik budaya, pengolahan, maupun pemasarannya. Komoditas perkebunan sebagian besar merupakan komoditas ekspor sehingga kinerjanya sangat dipengaruhi oleh daya saing komoditas serta perubahan-perubahan yang terjadi baik di dalam negeri maupun dunia. Untuk itu dalam penyusunan rencana pembangunan perkebunan sangat ditentukan oleh posisi komoditas perkebunan Indonesia terhadap produksi dan posisi dunia. Salah satu subsektor perkebunan yang memiliki peran cukup penting sebagai penghasil devisa negara adalah komoditas kopi.

Kopi merupakan bahan penyegar yang berbentuk biji yang berasal dari tanaman kopi. Tanaman kopi pertama kali di temukan di Ethiopia pada abad ke-9. Saat ini tanaman kopi telah menyebar hampir ke seluruh penjuru dunia. Minuman kopi menjadi sangat terkenal karena manfaatnya yang menyegarkan tubuh dan baik untuk kesehatan. Saat ini, minum kopi tidak hanya sekedar kebutuhan, akan tetapi sudah menjadi gaya hidup bagi sebagian orang pecinta kopi, hal ini dapat dilihat dari banyaknya bermunculan gerai kopi.



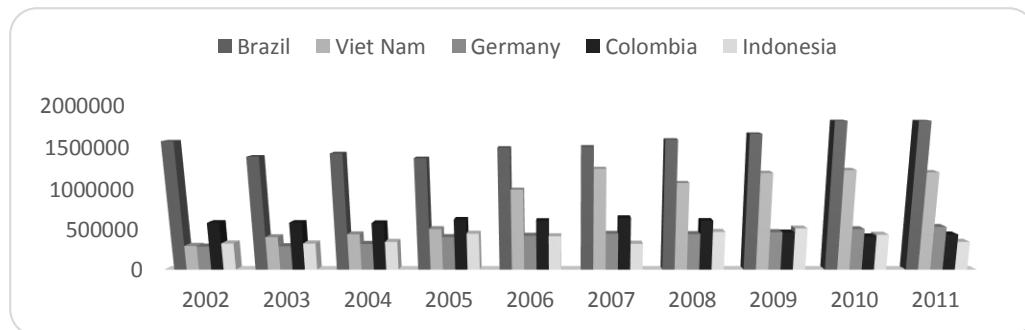
Gambar 1. Produksi Kopi Indonesia Tahun 2002-2012(Ton)

Sumber : *Food Agricultural Organization*

Menurut gambar di atas, dapat kita lihat bahwa produksi kopi di Indonesia berfluktuatif. Naik dan turunnya produksi kopi ini disebabkan oleh perubahan cuaca secara ekstrim dan curah hujan yang tinggi. Pada tahun 2006 produksi kopi meningkat tajam sebanyak 41.793 ton dari tahun 2005

yang hanya 640.365 ton menjadi 685.000 ton. Kemudian sempat turun pada tahun 2007 menjadi 676.476 ton. Pada tahun 2008 produksi meningkat sebanyak 21.540 ton dari tahun 2007 yang berjumlah 676.476 ton kemudian naik menjadi 698.016 ton. Pada tahun 2011 dapat kita ketahui bahwa itu

merupakan titik terendah produksi kopi Indonesia, curah hujan yang tinggi menjadi faktor penyebabnya.

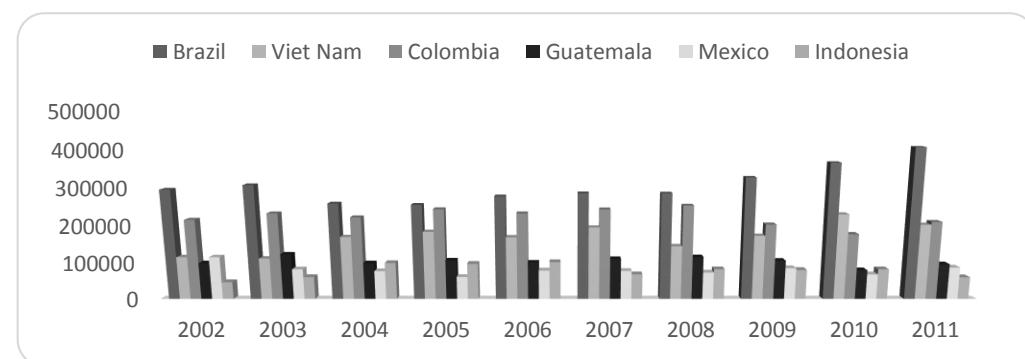


Gambar 2. Volume Ekspor Kopi Terbesar di Dunia Tahun 2002-2011(Ton)

Sumber : *International Trade Center*.

Sebagaimana yang terlihat pada gambar 2, diketahui bahwa Indonesia termasuk dalam 5 besar negara dengan volume ekspor kopi terbesar di dunia. Ini menunjukkan bahwa kopi Indonesia

memiliki banyak peminat di kancah internasional. Brazil menempati urutan pertama sebagai negara dengan pengekspor kopi terbesar di dunia.



Negara asal impor kopi terbesar Amerika Serikat berasal dari Brazil. Negara terbesar kedua yang mengekspor kopi ke Amerika adalah Kolombia, selanjutnya ada Viet Nam, Guatemala, Mexico, dan Indonesia. Indonesia menempati negara keenam terbesar yang mengekspor kopinya ke Amerika. Ekspor kopi Indonesia ke Amerika kalah dengan negara lainnya dikarenakan harga kopi Indonesia lebih mahal dibanding dengan negara lain.

METODE PENELITIAN

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data ini dicatat secara sistematis yang berbentuk data runtut waktu (*time series data*). Dalam penelitian ini digunakan data tahun 1983-2012 yang diperoleh dari berbagai sumber antara lain : Permintaan Ekspor kopi Indonesia ke Amerika Serikat diperoleh dari *UN Comtrade Data*, harga ril ekspor kopi Indonesia ke Amerika Serikat diperoleh dari *UN Comtrade Data*, Realisasi PMA Indonesia diperoleh dari BKPM dan Buku Statistik Indonesia dalam berbagai tahun (BPS), *Gross*

Domestic Product per kapita Amerika Serikat diperoleh dari World Bank.

Metode analisis yang dipilih untuk kepentingan ini adalah ekonometrika dinamis. Metode estimasi yang digunakan adalah OLS (*ordinary least square*). Dalam

penelitian ini, digunakan alat bantu untuk mempermudah pengolahan data yaitu dengan menggunakan *software Eviews 6.0*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dependent Variable: VOL

Method: Least Squares

Date: 01/29/16 Time: 06:43

Sample: 1983 2012

Included observations: 30

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
PX	111.8646	47.20475	2.369775	0.0255
PMA	-2.763007	1.275457	-2.166287	0.0396
GDP	2.117853	0.668139	3.169781	0.0039
C	-20315.12	23898.87	-0.850045	0.4031
R-squared	0.336401	Mean dependent var	58737.20	
Adjusted R-squared	0.259832	S.D. dependent var	20235.00	
S.E. of regression	17408.78	Akaike info criterion	22.49090	
Sum squared resid	7.88E+09	Schwarz criterion	22.67773	
Log likelihood	-333.3635	Hannan-Quinn criter.	22.55067	
F-statistic	4.393427	Durbin-Watson stat	1.549837	
Prob(F-statistic)	0.012526			

1. Uji Statistik

Untuk memperoleh model regresi yang terbaik yang secara statistik disebut BLUE (*Best Linier Unbiased Estimator*) beberapa kriteria berikut harus dipenuhi :

a) Koefisien Determinasi R^2 (*R Square*)

Berdasarkan pengujian model akan didapatkan pula koefisien diterminasi (R^2), semakin mendekati 1 nilai koefisien determinasi maka akan semakin baik model tersebut dalam arti semakin besar kemampuan variabel bebas menerangkan variabel tergantung. Nilai R^2 akan meningkat dengan bertambahnya jumlah variabel bebas dalam persaman, namun dengan menambah jumlah variabel bebas, derajat bebas akan semakin kecil, karena itu dipergunakan R^2 *adjusted* yang sudah mempertimbangkan derajat bebas.

Setelah dilakukan olah data diperoleh nilai koefisien diterminasi (*adjusted R-squared*) dalam model yaitu sebesar 0.260 artinya bahwa 25.98% variasi perubahan variabel permintaan ekspor kopi Indonesia ke Amerika Serikat dapat dijelaskan oleh variabel harga riil ekspor kopi Indonesia, realisasi PMA Indonesia, dan GDP per kapita Amerika Serikat. Sedangkan 74.02% lainnya dijelaskan oleh variabel-variabel lain diluar model (yang tidak diteliti).

b) Uji F

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen. Dari perhitungan diketahui bahwa nilai F-Statistik sebesar 4.393 dan Prob. F-Statistik sebesar 0.012. Hal ini menunjukkan bahwa secara bersama-sama (uji serentak),

semua variabel independen yaitu variabel harga riil ekspor kopi Indonesia, realisasi PMA Indonesia, dan GDP per kapita riil Amerika Serikat memiliki pengaruh yang nyata terhadap permintaan ekspor kopi Indonesia ke Amerika Serikat.

c) Uji t

Uji t digunakan untuk mendeteksi apakah variabel independen berpengaruh secara nyata terhadap variabel dependennya secara parsial. Hasil estimasi dari model regresi yang disajikan dalam table hasil olah data di atas menunjukkan bahwa semua variabel yang digunakan berpengaruh signifikan terhadap permintaan ekspor kopi Indonesia ke Amerika Serikat.

i. Harga Riil Eksport Kopi Indonesia

Berdasarkan hasil pengolahan data di atas, didapatkan nilai t-statistik untuk variabel PX adalah sebesar 2.370 dengan probabilitas 0.025 (lebih kecil dari $\alpha = 5\%$). Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel harga riil ekspor kopi Indonesia berpengaruh signifikan terhadap permintaan ekspor kopi Indonesia ke Amerika Serikat.

ii. Realisasi PMA Indonesia

Berdasarkan hasil pengolahan data di atas, didapatkan nilai t-statistik untuk variabel PMA adalah sebesar -2.166 dengan probabilitas 0.040 (lebih kecil dari $\alpha = 5\%$). Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel realisasi PMA Indonesia berpengaruh signifikan terhadap permintaan ekspor kopi Indonesia ke Amerika Serikat.

iii. Gross Domestic Product (GDP) Amerika Serikat

Berdasarkan hasil pengolahan data di atas, didapatkan nilai t-statistik untuk variabel GDP adalah sebesar 3.170 dengan probabilitas 0.004 (lebih kecil dari $\alpha = 5\%$). Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel GDP Amerika Serikat berpengaruh signifikan terhadap permintaan ekspor kopi Indonesia ke Amerika Serikat.

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya penyimpangan asumsi klasik dari hasil penelitian dalam persamaan regresi yang meliputi uji

multikolinieritas, uji heterokedastisitas, uji autokorelasi, dan uji normalitas.

1. Multikolinieritas

Multikolinieritas adalah kondisi ketika terjadi korelasi pada regresor. Istilah multikolinieritas pada mulanya diartikan sebagai keberadaan dari hubungan linier yang sempurna atau tepat diantara sebagian atau seluruh variabel penjelas dalam sebuah variabel. Saat ini, istilah multikolinieritas digunakan dalam pengertian yang lebih luas yaitu tidak hanya menyatakan keberadaan hubungan linier yang sempurna, akan tetapi juga hubungan linier yang tidak sempurna (Gudjarati, 2012:408).

Deteksi multikolinieritas yang dilakukan merupakan pendekatan terhadap derajat multikolinieritas yang terjadi. Deteksi multikolinieritas yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan melihat koefisien korelasi diantara masing-masing variabel bebas pada matriks korelasi. Ketentuan dalam metode ini jika koefisien korelasi lebih dari 0.8 maka dikatakan terjadi masalah multikolinieritas.

Tabel 1. Hasil Pengujian Multikolinieritas dalam Jangka Panjang

	PX	PMA	GDP
PX	1.000000	0.256175	-0.157684
PMA	0.256175	1.000000	0.819268
GDP	-0.157684	0.819268	1.000000

Sumber : Data diolah dengan *Eviews 6.0*.

Berdasarkan hasil pengujian dengan matriks korelasi pada tabel 4.9, variabel PMA dengan GDP ternyata memiliki korelasi yang kuat yaitu 0.819. Hal ini menunjukkan bahwa ada masalah multikolinieritas diantara variabel tersebut pada jangka panjang.

Konsekuensi dari adanya multikolinieritas adalah koefisien regresi memiliki *standard error* yang besar (dalam kaitannya dengan koefisien regresi itu sendiri) sehingga koefisien-koefisien tidak dapat diestimasi dengan tingkat keakuratan yang tinggi. Hal ini disebabkan karena varians dan kovarians yang dihasilkan akan besar. Hal

inilah yang membuat estimasi yang akurat sulit diperoleh. Konsekuensi lain dari varians dan kovarians yang besar adalah : interval kepercayaan cenderung lebar, satu atau lebih variabel penjelas tidak signifikan akan tetapi memiliki R^2 yang sangat tinggi, dan estimator OLS dan *standard error*-nya dapat bersifat sensitif terhadap perubahan kecil pada data.

Upaya perbaikan dengan menambah atau mengurangi jumlah *observasi*, transformasi model menjadi log telah dilakukan. Namun hasil yang diperoleh tetap terdapat hubungan yang erat diantara beberapa variabel independen. Upaya lain dengan mengeluarkan variabel yang terindikasi terdapat hubungan yang erat dilakukan, justru *Adjusted R²* mengalami penurunan yang sangat drastis. Berdasarkan alasan tersebut, langkah perbaikan yang paling mungkin dilakukan adalah *do nothing*.

Menurut Gudjarati (2012:434), multikolinieritas diantara variabel independen merupakan kehendak tuhan yang tidak bisa dipungkiri keberadaanya. Lebih lanjut dijelaskan bahwa meskipun terjadi multikolinieritas estimator regresi yang dihasilkan masih merupakan estimator yang terbaik, linier, dan tidak bias (*best linier unbiased estimator*- BLUE). Oleh karena itu, meskipun antar variabel tersebut terdapat hubungan yang erat, variabel tersebut tetap digunakan dengan pertimbangan bahwa variabel-variabel yang terkena masalah multikolinierita tersebut secara teoritik memiliki pengaruh yang kuat terhadap permintaan ekspor kopi Indonesia ke Amerika Serikat.

1. Heterokedastisitas

Pada model OLS, untuk menghasilkan estimator yang BLUE maka diasumsikan bahwa model memiliki varian yang kostan atau $Var(e_i) = \sigma^2$. Suatu model dikatakan memiliki masalah heterokedastisitas jika variabel gangguan memiliki varian yang konstan. Pendekatan masalah heterokedastisitas dalam penelitian ini dengan menggunakan *Heteroskedasticity Test*:

Breusch-Pagan-Godfrey. Adapun hipotesis yang digunakan dalam uji ini adalah :

Ho : Ada heterokedastisitas

Ha : Tidak ada heterokedastisitas

Ketentuan yang digunakan adalah jika nilai nilai Obs**R-squared* lebih kecil dari α yang digunakan ($\alpha = 5\%$), maka menerima Ho dan menolak Ha yang berarti bahwa ada masalah heterokedastisitas. Sebaliknya, jika nilai Obs**R-squared* lebih besar dari α yang digunakan ($\alpha = 5\%$), maka menolak Ho dan menerima Ha yang berarti bahwa tidak ada masalah heterokedastisitas.

Berdasarkan hasil pengolahan data pada model jangka panjang diperoleh bahwa nilai Obs**R-squared* 4.811 dengan Prob. Chi-Square 0.186 (lebih besar dari $\alpha = 5\%$). Berdasarkan hasil tersebut maka menolak Ho dan menerima Ha yang berarti bahwa tidak ada masalah heterokedastisitas.

2. Autokorelasi

Autokorelasi adalah adanya korelasi antar variabel gangguan satu observasi dengan observasi lainnya yang berlainan waktu. Dalam kaitannya dengan metode OLS, autokorelasi merupakan korelasi antara satu variabel gangguan dengan variabel gangguan yang lain. Sedangkan salah satu asumsi penting metode OLS berkaitan dengan variabel gangguan adalah tidak adanya hubungan antara variabel gangguan satu dengan variabel gangguan lainnya. Deteksi masalah autokorelasi yang digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan *Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test*. Adapun hipotesis yang digunakan dalam uji ini adalah :

Ho : Ada autokorelasi

Ha : Tidak ada autokorelasi

Ketentuan yang digunakan adalah jika nilai nilai Obs**R-squared* lebih kecil dari α yang digunakan ($\alpha = 5\%$), maka menerima Ho dan menolak Ha yang berarti bahwa ada masalah autokorelasi. Sebaliknya, jika nilai Obs**R-squared* lebih besar dari α yang digunakan ($\alpha = 5\%$), maka menolak Ho dan menerima Ha yang berarti bahwa tidak ada masalah autokorelasi. Uji autokorelasi

dengan menggunakan metode LM diperlukan *lag* atau kelembaman. *Lag* yang dipakai dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan metode *trial and error* dengan cara membandingkan nilai absolut kriteria *akaike* dan mencari yang nilainya paling kecil.

Berdasarkan hasil pengolahan data pada model jangka pendek diperoleh nilai *akaike* terkecil pada *lag* pertama, yaitu 22.509 sehingga *lag* yang digunakan adalah *lag* pertama. Diketahui nilai *Obs*R-squared* 1.418 dengan *Prob. Chi-Square* 0,234 (lebih besar dari $\alpha = 5\%$). Berdasarkan hasil tersebut maka menolak *Ho* dan menerima *Ha* yang berarti bahwa tidak ada masalah autokorelasi.

3. Normalitas

Uji normalitas ini digunakan untuk mengetahui apakah residual data berdistribusi normal atau tidak. Metode yang digunakan adalah dengan menggunakan uji Jarque-Berra (J-B). Adapun hipotesis yang digunakan dalam uji ini adalah :

Ho : Residual data berdistribusi normal

Ha : Residual data tidak berdistribusi normal

Ketentuan yang digunakan adalah jika nilai *probability* pada uji Jarque-Berra lebih besar dari α yang digunakan ($\alpha = 5\%$), maka menerima *Ho* dan menolak *Ha* yang berarti bahwa residual data berdistribusi normal. Sebaliknya, jika nilai *probability* pada uji Jarque-Berra lebih kecil dari α yang digunakan ($\alpha = 5\%$), maka menolak *Ho* dan menerima *Ha* yang berarti bahwa residual data tidak berdistribusi normal. Berdasarkan hasil pengolahan data pada model diperoleh bahwa nilai Jarque-Bera sebesar 1.906 dengan *Probability* 0.386 (lebih besar dari $\alpha = 5\%$). Berdasarkan hasil tersebut maka menerima *Ho* dan menolak *Ha* yang berarti bahwa residual data berdistribusi normal.

PEMBAHASAN

Pada penelitian ini digunakan metode analisis *Ordinary Least Square* (OLS) untuk melihat bagaimana pengaruh jangka panjang variabel bebas terhadap variabel terikat.

1) Pengaruh Harga Riil Ekspor Kopi Indonesia Terhadap Permintaan Ekspor Kopi Indonesia ke Amerika Serikat

Dalam jangka waktu 30 tahun dapat disimpulkan bahwa variabel harga riil ekspor kopi Indonesia berpengaruh secara signifikan terhadap permintaan ekspor kopi Indonesia ke Amerika Serikat. Hasil ini dibuktikan dengan nilai t-statistik untuk variabel harga riil ekspor kopi Indonesia sebesar 2.370 dengan probabilitas 0.025 (lebih kecil dari $\alpha = 5\%$) dengan nilai koefisien 1.11. Ini berarti bahwa perubahan harga riil sebesar 1 \$ akan menyebabkan perubahan volume ekspor kopi Indonesia ke Amerika Serikat sebesar 1.11 ton. Ini menunjukkan bahwa meningkatnya harga riil kopi Indonesia akan diikuti pula dengan meningkatnya permintaan ekspor kopi Indonesia ke Amerika Serikat.

Kementrian Perindustrian menyatakan bahwa Indonesia sebagai salah satu produsen kopi terbesar di dunia dan dikenal sebagai penghasil kopi terbaik dunia berdasarkan keragaman indikasi geografisnya. Saat ini kopi telah menjadi gaya hidup karena perilaku para pecandu dan penikmat kopi di seluruh dunia mulai bergeser. Dulunya mereka (konsumen) sangat sensitif terhadap harga, namun kini mereka lebih mementingkan kualitas dan cenderung mengesampingkan harga. Maka ketika harga kopi naik tidak menjadikan permintaan terhadap kopi menurun.

2) Pengaruh Realisasi PMA di Indonesia Terhadap Permintaan Ekspor Kopi Indonesia ke Amerika Serikat

Dalam jangka waktu 30 tahun dapat disimpulkan bahwa variabel realisasi PMA di Indonesia berpengaruh secara negatif terhadap permintaan ekspor kopi Indonesia ke Amerika Serikat. Hasil ini dibuktikan dengan nilai t-statistik untuk variabel harga riil ekspor kopi Indonesia sebesar sebesar -2.166 dengan probabilitas 0.040 (lebih kecil dari $\alpha = 5\%$) dengan nilai koefisien -2.763. Ini berarti bahwa perubahan realisasi PMA sebesar 1 \$ akan menyebabkan perubahan volume ekspor kopi Indonesia ke Amerika

Serikat sebesar -2.763 ton. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang nyata terhadap permintaan ekspor kopi karena meningkatnya realisasi PMA tidak diikuti dengan meningkatnya permintaan ekspor kopi Indonesia ke Amerika Serikat (berlawanan arah).

Menurut Departemen Perindustrian (2009) pengembangan Penanaman Modal Asing (PMA) di Indonesia masih terhambat oleh beberapa masalah, antara lain : masalah perburuan, perpajakan, dan kebijakan pemerintah yang tidak konsisten. Kurangnya minat investor asing dijelaskan pula oleh ketua Badan Koordinasi Penanaman Modal, hal ini dikarenakan rumitnya pengurusan perijinan akibat birokrasi yang berbelit-belit serta kurangnya keterpaduan koordinasi antar departemen yang terkait, sehingga investor asing kurang berminat untuk menanamkan modalnya di Indonesia.

Dalam mendirikan suatu Perseroan Terbatas (PT) disyaratkan bahwa seluruh pemegang sahamnya adalah Warga negara Indonesia . Dalam hal terdapat unsur asing baik sebagian ataupun seluruhnya, maka PT tersebut harus berbentu PT. PMA (Penanaman Modal Asing). Suatu PT biasa yang dalam perkembangannya memasukkan pemodal baru yang berstatus asing (baik itu perorangan maupun badan hukum) maka PT tersebut harus merubah statusnya menjadi PT. PMA.

Secara umum, syarat-syarat dan tahapan-tahapan untuk mendirikan PT. PMA adalah sebagai berikut:

- a. Pengajuan Ijin Sementara untuk pendirian PT. PMA melalui BPKM
 1. Identitas perusahaan yang akan didirikan, yang meliputi:
 - 1). Nama Perusahaan
 - 2). Kota sebagai tempat domisili usaha
 - 3). Jumlah Modal
 - 4). Nama pemegang saham dan presentase modal
 - 5). Susunan Direksi dan Komisaris

2. Pengajuan permohonan tersebut harus mengisi surat permohonan (INVESTMENT APPLICATION UNDER THE FOREIGN INVESTMENT LAW – terlampir) dengan melampirkan dokumen2 sebagai berikut:

- A. Pendiri (Pemegang Saham) asing
 - Anggaran dasar Perusahaan dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris berikut seluruh perubahan-perubahannya, pengesahannya ataupun pelaporan/pemberitahuannya atau copy passport yang masih berlaku dari pemegang saham individual
- B. Dari Perusahaan PMA
 - 1) Anggaran dasar Perusahaan dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris berikut seluruh perubahan-perubahannya, pengesahannya ataupun pelaporan/pemberitahuannya
 - 2) NPWP Perusahaan
 - C. Pendiri (Pemegang Saham) Indonesia
 - 1) Anggaran dasar Perusahaan dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris berikut seluruh perubahan-perubahannya, pengesahannya ataupun pelaporan/pemberitahuannya atau KTP untuk individual
 - 2) NPWP pribadi
 - D. Alur proses produksi dan bahan baku (raw materials) yang dibutuhkan untuk proses industri tersebut serta *desripsi/explanation* untuk proses kelangsungan bisnis
 - E. Asli surat kuasa (dalam hal pendiri diwakili oleh orang/pihak lain)
 - F. Kelengkapan data lain yang dibutuhkan oleh Departemen terkait (bila ada) dan dinyatakan dalam “Technical guidance’s book on investment implementation”.

- Untuk sector tertentu, contohnya sector pertambangan yang melakukan kegiatan ekstraksi, sektor energi, perkebunan kelapa sawit dan perikanan, membutuhkan Surat Rekomendasi dari Departemen teknis terkait (dikoordinasikan oleh BKPM dengan institusi/Departemen terkait).
- G. Dalam sektor bisnis yang diperlukan dalam hal kerja sama
- Perjanjian kerja sama (bisa berupa Joint Venture, Joint Operation, MOU, dll) antara pengusaha kecil dan pengusaha menengah/besar yang menyebutkan pihak-pihaknya, system kerjasamanya, hak dan kewajibannya.
 - Surat Pernyataan dari perusahaan kecil yang memenuhi criteria sebagai Perusahaan Kecil berdasarkan Peraturan No. 9/1995.
- Setelah berkas lengkap, ijin baru dapat diproses di BKPM selama jangka waktu \pm 2 bulan. Ijin BKPM tersebut berlaku sebagaimana halnya Surat Ijin Usaha Perdagangan (SIUP) pada PT biasa
- b. Pembuatan akta Pendirian PT. PMA
- Setelah Ijin dari BKPM keluar, maka dapat mulai untuk proses pendirian PT PMA (dengan catatan, nama PT. sudah bisa digunakan / memperoleh persetujuan Menteri).
 - Salinan Akta akan selesai dalam jangka waktu maksimal 2 minggu kerja sejak penanda-tanganan akta.
 - Pengurusan Domisili dan NPWP atas nama PT. yang bersangkutan NPWP yang dibuat untuk PT. PMA harus NPWP khusus PT. PMA Waktunya \pm 12 hari kerja. Pada saat ini bisa sekalian mengurus Surat PKP (Pengusaha Kena Pajak) pada KPP khusus PMA tersebut. dan nantinya akan dilakukan survey/tinjau lokasi perusahaan. Waktunya \pm 12 hari kerja, karena ada survei dari Kantor Pajak setempat lokasi usaha.
 - Pembukaan rekening atas nama Perseroan dan menyetorkan modal saham dalam bentuk uang tunai ke kas Perseroan. Bukti setornya diserahkan kepada Notaris untuk kelengkapan permohonan pengesahan pada Departemen Kehakiman RI .
 - Pengajuan pengesahan ke Depkeh, Waktunya \pm 1,5 bulan.
 - Setelah keluar pengesahan dari Departemen Kehakiman, dapat diurus Tanda Daftar Perusahaan (TDP) dan Wajib Daftar perusahaan (WDP) nya. Waktunya \pm 2 minggu. Setelah semua selesai, tinggal pengurusan Berita Negara nya. Waktunya \pm 3 bulan
- Setelah semua prosedur dilewati, maka harus dilanjutkan dengan jenis usahanya. Apabila merupakan industri, maka harus diurus Ijin Lokasi, Undang-Undang gangguan (HO) nya, Surat Ijin Usaha Industri. Dalam hal perusahaan tersebut akan memasukkan mesin-mesin pabrik, karena berstatus PT PMA, maka ada subsidi atau keringanan pajak bea masuk atas mesin-mesin tersebut. Namun untuk itu, PT tersebut harus mengurus ijin lagi di BKPM, yaitu: Masterlist dan APIS. Setelah itu, pada saat mesin akan masuk, yang bersangkutan harus mengurus surat bebas bea masuknya pada KPP PT PMA, yang disebut : "SKBPPN" dan dilanjutkan dengan ijin dari Bea cukai berupa Surat Registrasi Produsen (SRP) atau Surat Registrasi Importir (SRI). Setelah perusahaan berjalan beberapa waktu, maka akan dilanjutkan dengan pengurusan Ijin Usaha Tetap (IUT) pada BKPM.
- Oleh sebab itu, menurut penjabaran diatas dapat dilihat bahwa Peraturan Kepala Badan Koordinasi Penanaman Modal No.12 Tahun 2009 Tentang Pedoman dan Tata Cara Permohonan Penanaman Modal mengatur tentang proses perizinan pada penanaman modal asing yang berbelit-belit dan berlapis karena untuk mendapatkan penerbitan

permohonan izin prinsip harus melalui banyak instansi terkait dalam permasalahan ini, sehingga dapat menghambat investor dalam menanamkan modalnya, khususnya bagi investor asing.

3) Pengaruh Gross Domestic Product (GDP) Amerika Serikat Terhadap Permintaan Ekspor Kopi Indonesia ke Amerika Serikat

Dalam jangka waktu 30 tahun dapat disimpulkan bahwa variabel *Gross Domestic Product (GDP)* Amerika Serikat berpengaruh secara signifikan dan bernilai positif terhadap permintaan ekspor kopi Indonesia ke Amerika Serikat. Hasil ini dibuktikan dengan nilai t-statistik untuk variabel GDP Amerika Serikat sebesar 3.170 dengan probabilitas 0.004 (lebih kecil dari $\alpha = 5\%$) dan nilai koefisien 2.118. Ini berarti bahwa perubahan nilai pendapatan nasional di Amerika Serikat sebesar 1 \$ akan mempengaruhi permintaan ekspor kopi Indonesia ke Amerika Serikat sebesar 2.118 ton. Hasil penelitian ini juga diperkuat dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Esterina Hia dengan judul Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Ekspor Kopi Arabika di Sumatera Utara. Dalam penelitian tersebut dinyatakan bahwa GDP perkapita riil Amerika Serikat berpengaruh positif terhadap nilai ekspor kopi di Sumatera Utara.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat diambil kesimpulan bahwa harga ekspor kopi Indonesia ke Amerika Serikat dan GDP perkapita Amerika Serikat memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap volume ekspor kopi Indonesia ke Amerika Serikat. Sedangkan realisasi PMA di Indonesia memiliki pengaruh signifikan dengan nilai negatif. Dan diketahui bahwa secara bersama-sama ketiganya memiliki pengaruh yang cukup dalam pembentukan volume ekspor kopi Indonesia ke Amerika Serikat, ini ditandai dengan nilai koefisien determinasi (*adjusted R-squared*) dalam model yaitu sebesar 0.259

artinya bahwa 26% variasi perubahan variabel permintaan ekspor kopi Indonesia ke Amerika Serikat dapat dijelaskan oleh variabel harga riil ekspor kopi Indonesia, realisasi PMA Indonesia, dan GDP per kapita Amerika Serikat. Sedangkan 74.02% lainnya dijelaskan oleh variabel-variabel lain diluar model (yang tidak diteliti).

DAFTAR PUSTAKA

- AEKI. 2012. <http://www.aeki-aice.org> (Diakses tanggal 16 Juli 2013)
- Ajija, Shocrul. 2011. Cara Cerdas Menguasai EViews. Jakarta: Salemba Empat.
- Anggraini, Dewi. 2006. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Permintaan Ekspor Kopi Indonesia Dari Amerika Serikat". Tesis-S2. Universitas Diponegoro.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek. Jakarta : Rineka Cipta.
- Badan Koordinasi Penanaman Modal. 2016. <http://www.bkpm.go.id/id/tahap-investasi/> (Diakses tanggal 4 Februari 2016)
- BKPM. <http://www.bkpm.go.id/id/investasi-di-indonesia/statistik> (Diakses tanggal 7 Januari 2016)
- BPS. <http://www.bps.go.id/index.php/publikasi/> (Diakses tanggal 8 Januari 2016)
- Boediono. 1981. Ekonomi Internasional. Edisi Pertama. Yogyakarta : BPFE.
- 1985. Pengantar Ilmu Ekonomi. Edisi Pertama. Yogyakarta: BPFE.
- 1999. Ekonomi Mikro. Edisi kedua. Yogyakarta : BPFE.
- 2008. Ekonomi Mikro. Edisi kedua. Yogyakarta : BPFE.
- Cuadra, M., Rydberg, T. 2006. Energy evaluation on the production, processing and export of coffee in Nicaragua. *Ecological Modelling*. Vol. 196 (3-4) pp. 421-433.
- Fitter, Robert, Kaplinksy, Raphael. 2001. Who Gains from Product Rents as the Coffee Market Becomes More Differentiated? A Value-chain Analysis. *IDS Bulletin*, Vol. 32 (3) pp. 69-82.
- Gabungan Eksporir Kopi Indonesia. 2015. <http://gaeki.or.id/> (Diakses tanggal 17 Januari 2015)
- Gujarati, Damodar. 2012. Dasar-dasar Ekometrika. Buku 1 Edisi 5.

- (diterjemahkan oleh Eugenia Mardanugraha, dkk). Jakarta : Salemba Empat.
- 2012. Dasar-dasar Ekonometrika. Buku 2 Edisi 5. (diterjemahkan oleh Eugenia Mardanugraha, dkk). Jakarta : Salemba Empat.
- Hadji, Hamdy. 2009. Ekonomi Internasional : Teori dan Kebijakan Perdagangan Internasional. Buku satu edisi revisi. Bogor : Ghalia Indonesia.
- Hasan, Iqbal. 2002. Pokok-pokok Materi Statistik 2 (Statistik Inferensif). Jakarta: Bumi Aksara.
- International Trade Center. 2012. <http://www.intracen.org/>. (Diakses tanggal 25 Januari 2013).
- Kementerian Perindustrian Republik Indonesia. 2016. <http://www.kemenperin.go.id/artikel/4986/Singkirkan-Hambatan-Investasi> (Diakses tanggal 4 Februari 2016)
- Kementerian Perindustrian Republik Indonesia. 2016. <http://www.kemenperin.go.id/> (Diakses tanggal 10 Februari 2016)
- Kementerian Pertanian. 2014. <http://ditjenbun.pertanian.go.id/> (Diakses tanggal 17 Januari 2015)
- Kompas. 2011. <http://www.kompas.com-cetak/0307/11/teropong/419548.html> (Diakses tanggal 16 Juli 2013)
- Krugman, R. Paul. 2005. Ekonomi Internasional : Teori dan Kebijakan. Jilid 2, Edisi Kelima. (diterjemahkan oleh Faisal H. Basri). Jakarta : Gramedia.
- Lipsey, R. G., et all. 1995. Pengantar Mikroekonomi. Edisi Kesepuluh, Jilid 1. Jakarta : Binarupa Aksara.
- Mahyuddin & Zain, M. Majdah., 2010. Elastisitas Permintaan Tenaga Kerja dan Kekakuan Upah Riil Sektoral di Sulawesi Selatan. Sulawesi Selatan : *Jurnal Agro Ekonomi*, Volume 28 No.2.
- Nababan, T. Sihol. 2004. *Elastisitas Permintaan Energi Listrik PT. PLN (Persero) untuk Kelompok Rumah Tangga di Medan*. Universitas HKBP Nommensen Medan : Lipi.
- Nicholson, W. 2002. Teori Ekonomi Mikro. Edisi Kedua. (diterjemahkan oleh Deliarnov). Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Perseveranda, M.E. 2005. "Analisis Permintaan Ekspor Kopi Daerah Nusa Tenggara Timur Oleh Jepang". Skripsi-S1. Universitas Diponegoro.
- Pindick, R.S., Daniel L.Rubinfeld. 2001. Microeconomics. Edisi kedua. New York : Macmillan Publishing Company.
- Purba, Rea Efraim. 2011. "Analisis Ekspor Kopi Indonesia Ke Amerika Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya". Skripsi-S1. Universitas Diponegoro.
- Raynolds, Laura T., Murray, Douglass., Heller, Andrew. 2007. Regulating sustainability in the coffee sector: A comparative analysis of third-party environmental and social certification initiatives. *Agriculture and Human Values*. Vol 24 (2) pp 147-163.
- Salvatore, Dominick.1995. Teori Mikroekonomi. Edisi kedua. Jakarta: Erlangga.
-1997. Ekonomi Internasional, Edisi kelima. Jakarta:Erlangga.
- Sugiarsana, Made & Indrajaya, I Gusti Bagus. 2011. "Analisis Pengaruh Jumlah Produksi, Harga, dan Investasi Terhadap Volume Ekspor Tembaga Indonesia Tahun 1995-2010" Jurnal. Universitas Udayana.
- Sukirno, Sadono. 2005. Mikro Ekonomi : Teori Pengantar. Edisi ketiga. Jakarta: Raja Grafindo Persaja.
- Supranto, J. 2001. Statistik untuk Pemimpin Berwawasan Global. Jakarta : Salemba Empat.
- Triyanto. 2009. "Analisis Pengaruh Konsumsi Pemerintah, Ekspor, Tabungan Domestik, dan Penanaman Modal Asing Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia (Tahun 1976-2007)". Skripsi-S1. Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- UN Comtrade. 2012. <http://comtrade.un.org>. (Diakses tanggal 25 Januari 2013)
- Widarjono, Agus. 2009. Ekonometrika : Pengantar dan Aplikasinya. Edisi Ketiga. Yogyakarta : Ekonosia.
- World Bank. 2012. World Bank Data. <http://data.worldbank.org>. (Diakses tanggal 25 Januari 2013)
- Wulandari, Indah Sri. 2010. "Perbandingan EksporKopi Dua Pemasok Utama Dunia Indonesia Dan Brazil: Sebuah Analisis Ekonomi Data Panel 2001 – 2006". UNISIA, Vol. XXXIII No. 73 Juli 2010.